

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati dan salah satu komoditas perkebunan yang penting dalam meningkatkan perekonomian. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat sebesar 22,1% dari 11.260.277 ha pada 2015 menjadi 14.456.611 ha pada tahun 2019. Produksi *crude palm oil* (CPO) di Indonesia meningkat sebesar 34,0% dari 31.070.015 ton pada tahun 2015 menjadi 47.120.247 ton pada tahun 2019 (Ditjenbun 2020). Rata-rata laju pertumbuhan produksi adalah 2,36% per tahun, sedangkan penambahan konsumsi memiliki laju yang lebih besar dari pertumbuhan produksinya, yakni 2,45% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar minyak nabati global masih terjadi fenomena *global excess demand* (GAPKI 2017). Salah satu masalah perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah masalah produksi tandan buah segar (TBS).

Masalah produksi TBS disebabkan karena pengelolaan kebun yang tidak baik, salah satunya adalah pengendalian gulma. Kehadiran gulma pada pertanaman akan menimbulkan kompetisi yang sangat serius dalam mendapatkan air, hara, cahaya matahari, dan tempat tumbuh, dampaknya hasil tanaman tidak mampu menunjukkan potensi yang sebenarnya (Kilkoda *et al.* 2015). Persaingan antara gulma dengan tanaman yang diusahakan dalam mengambil unsur-unsur hara dan air dari dalam tanah dan penerimaan cahaya matahari untuk proses fotosintesis, sehingga menimbulkan kerugian-kerugian dalam produksi baik kualitas maupun kuantitas (Sumanto 2016).

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara mekanik atau fisik, kultur teknis, hayati, kimiawi, dan terpadu. Pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit umumnya dilakukan secara kimiawi menggunakan herbisida. Herbisida adalah bahan kimia atau kultur hayati yang dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan tumbuhan (Sembodo 2010). Menurut Sembodo (2010) pengendalian gulma harus dilakukan secara terencana dan terorganisir agar tercipta pengendalian yang efektif dan efisien. Faktor alat, bahan, tenaga kerja, dan waktu pengendalian gulma harus dikelola dengan baik sesuai dengan jenis gulma sasaran dan luasan target pengendalian sehingga *output* yang diperoleh sesuai dengan input produksi yang dikeluarkan.

Pengendalian gulma masih perlu dipelajari agar perkembangannya dapat mengikuti dinamika perubahan kondisi lingkungan dan gulma pertanaman. Mahasiswa mengambil topik pengendalian gulma ini untuk mempersiapkan pengetahuan dan kemampuan dalam pengelolaan kebun di masa yang akan datang.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk mempelajari pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit. PKL bertujuan untuk mempelajari aspek-aspek penting dalam pengendalian gulma.

PKL secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari kondisi gulma pada pertanaman serta metode pengendalian gulma tersebut. Selain itu, PKL bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah yang terjadi dalam pengendalian gulma serta solusi dari masalah-masalah tersebut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.